

# Organisasi Islam dan peranannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Australia

Andi Fery\*, Ujang Sayuti, Al Ikhlas, Zulmuqim, Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

\*andiferyo877@gmail.com

## Abstract

*Australia, although geographically close to Asia, maintains a cultural affinity with the Western world. The majority of the population adheres to Christianity, but Islam has grown rapidly in the country. The growth of Islam in Australia is inseparable from the active role played by the Muslim community, which consists of individuals who migrated to Australia for various reasons such as economic and political motives. To integrate and preserve their Islamic identity, Muslims in these communities make various efforts. Based on this background, this study formulates several problem formulations as follows: first, the history of the entry of Islam into Australia; second, the development of Islam and Muslim communities in Australia; and third, the role of Australian Muslim communities in the development of Islamic education in Australia. In conducting this research, the author uses a Library Research approach, specifically using historical research methods which include heuristics, interpretation, verification, and historiography to present a writing that is easy to understand.*

**Keywords:** Cultural Integration; Muslim Community; Islamic Education; History of Islam in Australia

## Abstrak

Negara Australia, meskipun secara geografis dekat dengan Asia, tetapi mereka tetap mempertahankan kedekatan budaya dengan dunia Barat. Mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, namun Islam telah berkembang pesat di negara ini. Pertumbuhan Islam di Australia tidak terlepas dari peran aktif yang dimainkan oleh komunitas Muslim, yang terdiri dari individu-individu yang bermigrasi ke Australia karena berbagai alasan seperti motif ekonomi dan politik. Untuk mengintegrasikan dan melestarikan identitas keislaman mereka, umat Islam dalam komunitas-komunitas ini melakukan berbagai upaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: pertama, sejarah masuknya Islam ke Australia; kedua, perkembangan Islam dan komunitas Muslim di Australia; dan ketiga, peran komunitas Muslim Australia dalam pengembangan pendidikan Islam di Australia. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *library research*, khususnya menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, interpretasi, verifikasi, dan historiografi untuk menyajikan tulisan yang mudah dipahami.

**Kata kunci:** Integrasi Budaya; Komunitas Muslim; Pendidikan Islam; Sejarah Islam di Australia.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting terhadap pembentukan karakter dan pembangun peradaban suatu bangsa. Setidaknya ada tiga faktor pembentukan sebuah peradaban yaitu pandangan hidup (*worldview*), ilmu pengetahuan (*science*) dan salah satunya adalah pendidikan (*education*). Kaitan antara ketiga faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan). Artinya pandangan hidup dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan

Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Dari pendapat dua tokoh Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas

Disisi lain, pandangan pendidikan menurut masyarakat Barat tak terkecuali Australia menganut kebebasan individual (kelompok yang sangat liberal, tercermin pada pergaulan bebas, norma seksual yang sangat longgar asal tidak mengganggu orang lain. Mengutip pendapat Achmad Mubarrak, cara berpikir Barat adalah cara berpikir yang tumbuh dan kembang dengan latar belakang kebudayaan yang materialistis, liberal dan sekuler (memisahkan urusan negara/duniawi dengan agama). Menurut ilmuwan sekuler, manusia adalah makhluk yang dapat dijadikan obyek kajian atau penelitian dengan menggunakan metodologi yang disusun atas dasar paradigma tertentu, sehingga tidak ada kamus risi atau tabu atau rasa berdosa menjadikan manusia sebagai "*kelinci percobaan*". Misalnya kasus penyewaan rahim, bank sperma, program kloning adalah satu hal yang fisibel tanpa harus mempertimbangkan faktor nasab ataupun kejelasan status keturunan ( Saeed, 2013)

Oleh karena itu tidak heran kalau Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René

Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran.

Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, ateisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya (Huntington, 2003).

Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekuler.

Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, *pertama*, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; *empat*, menggunakan doktrin humanisme; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat. Namun demikian, kita perlu belajar dari negara-negara lain terutama yang kita anggap lebih maju sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan serta dalam rangka mengambil yang baik sebagai *iktibar*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka (Akhyar et al., 2023). Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber kajian literatur-literatur, laporan penelitian karangan ilmiah, tesis, disertasi serta *postingan* baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Australia. Sumber-sumber informasi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah terkemuka, buku, dan laporan penelitian pendidikan Islam di Australia. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *database* jurnal ilmiah yang relevan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Geografis Negara Australia**

Luas daratan Australia adalah 7.617.930 km<sup>2</sup> jauh lebih luas dibandingkan daratan Indonesia yang hanya 1.905.000 km<sup>2</sup>. Australia adalah monarki

konstitusional dengan pembagian kekuasaan federatif. Pemerintah Australia menganut sistem parlementer dengan Raja Charles III sebagai puncak kepemimpinannya, yakni sebagai Raja Australia, suatu peran yang berbeda dengan kedudukannya sebagai raja bagi Dunia Persemakmuran lainnya. Raja menetap di Britania Raya, dan dia diwakili oleh utusan yang menetap di Australia, (Gubernur Jenderal pada level federal, dan oleh Gubernur pada level negara bagian), yang menurut konvensi bertindak menurut nasihat menteri-menterinya. Otoritas eksekutif tertinggi berada pada Konstitusi Australia, tetapi kekuasaan untuk menjalankannya diserahkan -menurut konstitusi- kepada Gubernur Jenderal.

Perdana Menteri adalah kepala pemerintahan di Australia. Orang yang memegang jabatan tersebut adalah Menteri Mahkota paling senior, pemimpin Kabinet dan ketua Komunitas Keamanan Nasional. Jabatan tersebut tidak disebutkan dalam Konstitusi Australia dan hanya terdapat pada tradisi dan konvensi politik tak tertulis. Di samping itu, dalam praktiknya, jabatan tersebut merupakan jabatan politik paling berpengaruh di Australia. Orang yang memegang jabatan tersebut ditunjuk oleh Gubernur-Jenderal Australia. Jabatan Perdana Menteri Australia menggunakan sistem konvensi Westminster yang tidak dituliskan dalam konstitusi Australia. Untuk menjadi Perdana Menteri, seorang politisi harus bisa memegang mayoritas dalam Dewan Perwakilan, sehingga seorang perdana menteri pasti merupakan pemimpin dari suatu partai politik (Dale, 2010).

Australia terdiri dari enam negara bagian (Australia Barat, Australia Selatan, New South Wales, Queensland, Tasmania, dan Victoria) dan sepuluh wilayah (Territory) dari sepuluh itu, tiga adalah internal territories (Wilayah Ibu Kota Australia, Wilayah Australia Utara, dan Wilayah Teluk Jervis) di daratan Australia, dan tujuh adalah external territories (Kepulauan Ashmore dan Cartier, Pulau Norfolk, Pulau Natal, Kepulauan Cocos (Keeling), Kepulauan Laut Koral, Pulau Heard dan Kepulauan McDonald, dan Wilayah Antartika Australia), seluruhnya di bawah pemerintahan dengan sistem federal. Wilayah adalah sebuah daerah di mana pemerintah pusat memiliki wewenang yang lebih banyak daripada di negara bagian. Oleh karena itu sebuah wilayah dikepalai oleh seorang administrator dan bukan oleh seorang gubernur seperti di sebuah negara bagian. Populasi Australia saat ini adalah 26.488.129 jauh lebih sedikit dibandingkan penduduk Indonesia sebanyak 278,69 juta jiwa

Australia menganut sistem ekonomi pasar dengan PDB per kapita yang tinggi, dan angka kemiskinan yang rendah. Dolar Australia adalah satuan mata uang negara ini, termasuk pula Pulau Natal, Kepulauan Cocos (Keeling), dan Pulau Norfolk, juga negara-negara kepulauan Pasifik yang merdeka, yakni Kiribati, Nauru, dan Tuvalu. Setelah penggabungan Australian Stock Exchange, dan Sydney Futures Exchange pada tahun 2006, kini Bursa Efek Australia menjadi bursa saham terbesar ke-9 di dunia. Menempati peringkat ketiga dalam Indeks Kebebasan Ekonomi. Australia adalah ekonomi terbesar ke-13 di dunia, dan memiliki PDB per kapita terbesar ke-9

di dunia; lebih tinggi daripada Britania Raya, Jerman, Prancis, Kanada, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara ini menduduki peringkat kedua dalam hal Indeks Pembangunan Manusia.

## **B. Islam di Australia**

### **1. Islam di Daratan Utama ( Main Land )**

Australia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama kristen. Hal ini tidak membuat Islam sebagai agama yang datang dari negara timur tengah ini menjadi minoritas, karena justru Islam merupakan agama terbesar kedua setelah kristen di Australia. Demikian disampaikan oleh Prof. Des Cahill, Professor of Intercultural Studies, School of Global, Urban and Social Studies. RMIT University, Melbourne dalam kuliah umum yang bertema “*Islam: Its Profile and Challenges in Multifaith Australia*”

Menurut sejarah Islam masuk ke Australia terjadi dalam beberapa fase, yakni fase para nelayan pencari teripang di abad 17 M yaitu Nelayan dan pedagang Makassar tiba di pesisir utara Australia Barat, Australia Utara dan Queensland. Orang Makassar berdagang dengan Penduduk Asli dan mencari teripang yang mereka jual sebagai makanan di pasar Cina yang menguntungkan., kemudian fase berikutnya muslim didatangkan dari Afghanistan untuk ekspedisi Bourke dan Wills dalam melintasi padang pasir di pedalaman Australia tahun 1860 M. Mereka didatangkan untuk mengoperasikan unta. Hal inilah yang menjadi gerbang awal masuknya Muslim Afghanistan ke Australia. Sekitar 10.000 sampai 12.000 unta didatangkan ke Australia dalam kurun waktu antara tahun 1860 M sampai 1907 M. Para penunggang unta ini menetap di daerah dekat Alice Springs dan daerah lain di Northern Territory. Mereka inilah yang menghasilkan komunitas muslim pertama di Australia (Nurfuad, 2014).

Lebih lanjut menurut Kartini (2020) dijelaskan bahwa komunitas muslim pertama ini diperlakukan layaknya seperti seorang budak oleh orang-orang Inggris yang telah lebih dulu membuat pemukiman di Australia. Mereka tidak diizinkan membawa kaum wanita ikut serta bersama mereka lantaran orang Inggris tidak ingin komunitas muslim ini tumbuh dan berkembang di sana, hal ini menimbulkan masalah dalam urusan perkawinan, mereka juga diperlakukan dengan hina dan dijadikan target pemurtadan orang Kristen. Tidak hanya sampai di situ, perhatian terhadap pendidikan untuk keturunan mereka pun sangat sedikit, sehingga komunitas ini tidak berkembang dengan baik.

Pesatnya kedatangan muslim ke Australia yang pada awalnya dianggap sebagai faktor yang ikut menggerakkan perekonomian Australia, pada akhirnya meresahkan kelangsungan kehidupan bangsa kulit putih di Australia. Sebagai akibatnya, dikeluarkanlah *White Australia Policy* yang tidak memperbolehkan orang selain kulit putih tinggal di Australia tahun 1901 M guna membendung imigran muslim dari Timur Tengah dan Arab yang terus berdatangan ke Australia. Namun kebijakan

ini tidak bertahan cukup lama, karena pada tahun 1927 M kebijakan ini dihapus dan dengan sendirinya mengundang kembali para imigran tersebut (Kettani, 2015).

Selain orang Afghanistan Saat ini lebih dari 15.869 orang Australia kelahiran Lebanon, sebagian besar masih tinggal di daerah metropolitan Melbourne, dan sebagian bermukim di Victoria. Orang-orang Victoria keturunan Lebanon memberi kontribusi besar pada kehidupan di Victoria, mereka aktif di bidang-bidang seperti politik, hukum dan perhotelan. Premier Victoria dari 1999-2007, Steve Bracks, adalah keturunan Lebanon. Dari seluruh imigran Lebanon yang tinggal di Australia sebagiannya adalah orang Kristen dan 47% adalah Muslim (Ambiah, S., & Hamidah, 2019).

## **2. Islam di Kepulauan Cocos**

Keberadaan Islam di Kepulauan Cocos sekitar 80 % dari penduduknya beragama Islam beraliran Sunni. Populasi di dua pulau berpenghuni umumnya terbagi antara etnis Eropa di West Island (populasi sekitar 120) dan etnis Melayu di Home Island (populasi perkiraan 500). Organisasi Islam di pulau-pulau utama Cocos adalah Dewan Islam Kepulauan Cocos Keeling (Darnela, 2006).

Kehidupan mayoritas muslim di sana masih kuat memegang ajaran Islam dan juga budaya leluhur mereka. Muslim Cocos juga mengenal budaya “*slametan*” atau “*kenduren*.” Selain Bahasa Inggris mereka juga menggunakan Bahasa Jawa atau Melayu sebagai Bahasa kedua mereka. Ketika Hari Raya tiba segala makanan dihidangkan serta tradisi “*sungkeman*” masih berlaku di sana. Dalam pergaulan mereka juga masih memegang teguh ajaran Islam, para pemuda-pemudi dilarang melakukan pacaran atau pergaulan yang menyimpang dari syariat Islam. Jumlah pelajar di pulau ini mencapai 90 orang, dengan sekolah utama yang ada di dua pulau. Anak-anak bisa mengenyam pendidikan hingga kelas X.

## **3. Islam di Kepulauan Natal**

Meski bernama Pulau Natal, uniknya sebagian penduduknya adalah Muslim. Bahasa resmi di sana yakni bahasa Inggris. Islam di Pulau Natal adalah agama terbesar kedua di pulau tersebut, setelah Buddha, dan umumnya dianut oleh populasi suku Melayu di pulau tersebut. Pulau tersebut tak memiliki populasi penduduk asli pada saat ini. Populasi Muslim berjumlah sekitar 25% dari seluruh populasi yang berjumlah 1.496.

## **4. Organisasi Islam di Australia**

Dapat disimpulkan bahwa populasi Islam di Australia cukup besar terdiri dari beberapa etnis dan negara yaitu Afganistan 15.965, Pakistan 13.821, Bangladesh 13.361, Irak 10.039, Indonesia 8.656. pada awalnya muslim Melayu datang sebagai penyelam mutiara dan sebagai buruh-kontrak di perkebunan tebu di Australia Barat. Menurut sensus koloni pada tahun 1871 mencatat bahwa ada sekitar 149 orang Melayu yang bekerja di Australia sebagai penyelam mutiara di Australia. Imigran dari Malaysia ini selain bekerja sebagai penyelam mutiara di pedalaman laut, ada

juga yang bekerja di pertambangan Australia Selatan, pertanian dan berkebun di ladang tebu di Queensland (G. D. Bouma, 1994).

Dengan populasi yang begitu besar Australian Federation of Islamic Council (AFIC) dibentuk pada tahun 1976. AFIC merupakan bentuk organisasi Islam yang bertaraf nasional. Organisasi ini membawahi Dewan Islam yang dibentuk di tiap negara bagian Australia, dan setiap dewan terbentuk dari sejumlah perkumpulan Islam. Status mahasiswa asing Muslim yang sedang belajar di universitas-universitas Australia membentuk Federasi Asosiasi Mahasiswa Muslim Australia (AFMSA) yang mana federasi ini masuk ke dalam status sebagai salah satu dewan Islam. Hal ini dikarenakan mahasiswa Muslim ini dianggap istimewa dan sangat penting dalam perkembangan Islam itu sendiri (Kettani, 2015). Tugas AFIC antara lain:

- a. Menyelenggarakan prosesi pernikahan sesuai dengan cara islami, dengan mengambil tempat di Masjid atau Islamic Center.
- b. Membentuk Islamic Council yang berkedudukan di setiap teritori atau negara bagian yang bertugas untuk mengurus berbagai kegiatan Islam di wilayahnya.
- c. Mengadakan kerja sama dengan Pemerintah Australia dalam proses penyembelihan hewan-hewan yang dagingnya akan diekspor ke negara-negara Islam.
- d. Mengangkat imam-imam masjid yang berada di Australia. Imam-imam masjid yang diangkat oleh AFIC ini digaji oleh pemerintah Saudi Arabia.
- e. Mengusahakan dana dari negara-negara Arab, terutama dari Saudi Arabia untuk pembangunan masjid-masjid dan Islamic Center.
- f. Mengusahakan agar hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan keluarga, seperti perceraian, perkawinan, kuburan Islam, hari libur, dan hari-hari Islam diakui oleh pemerintah.

### **C. Sistem Pendidikan Islam di Australia**

Kurikulum Australia, secara filosofis dirancang untuk mengembangkan pelajar yang sukses, individu yang percaya diri dan kreatif, serta warga negara yang aktif dan berwawasan luas (berpengetahuan). Struktur kurikulum Australia ditetapkan dalam delapan mata pelajaran, yaitu bahasa Inggris, matematika, sains, pendidikan kesehatan dan fisik, ilmu humaniora dan sosial, seni, teknologi, dan bahasa. Strukturnya berbeda untuk kelas 11 dan 12 tapi dari jenjang SD sampai SMP strukturnya sama. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa dapat memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas, atau memilih untuk mengambil jalur pendidikan teknis dan vokasional melalui TAFE (Technical and Further Education) atau lembaga pendidikan teknis swasta. Pendidikan sekolah di Australia di mulai dari taman kanak-kanak atau *preschool* yang di lanjutkan dengan sekolah dasar hingga Year 6 atau 7. Setelah itu, pendidikan berlanjut ke sekolah menengah selama 3 sampai 4 tahun, mulai dari Year 7 atau 8 hingga Year 10. Pelajar akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas untuk Year 11

dan Year 12. Perlu diketahui, Australia tidak mengenal sistem akselerasi (Esposito, 2001).

Sekolah Islam di Australia merupakan sekolah swasta yang mengadopsi keseluruhan sistem pendidikan setempat dengan tambahan enam jam per minggu untuk konten keagamaan. Dominasi sistem pendidikan sekuler ini membuat Islam hanya sebagai “corak” saja bagi pendidikan Islam di Australia. Komunitas ini tidak hanya berperan dalam upaya pembangunan sekolah-sekolah yang berbasis Islam, mereka juga berperan aktif dalam mengembangkannya. Dalam upaya pengenalan dan perbaikan citra Islam di Australia, mereka tidak hanya memperkenalkannya lewat sekolah, tetapi juga lewat hal-hal yang menarik seperti pameran, seminar dan lain sebagainya.

Contoh dari pengembangan pendidikan berbasis Islami adalah seperti apa yang dilakukan oleh komunitas CIDE (*Centre for Islamic Dakwah and Education*), setiap hari Sabtu mereka menggelar pembelajaran untuk anak-anak dan remaja. Jumlah murid-murid yang ada lebih kurang 100 murid, tetapi murid yang aktif hadir secara reguler lebih kurang 80 murid. Jadwal kegiatan pendidikan dimulai dari jam 10.30 s/d jam 12.00 dengan materi membaca dan menulis Alquran, jam 12.00 s/d jam 12.30 disampaikan materi pengetahuan tentang Islam, kemudian dilanjutkan dengan shalat zuhur bersama. Setelah shalat zuhur dilanjutkan dengan ceramah umum, setelah itu ditutup dengan makan siang bersama.

Materi pengetahuan tentang Islam yang diberikan adalah masalah akidah/tauhid, akhlak dan sirah/sejarah. Untuk memudahkan proses belajar mengajar, murid-murid dibagi dalam beberapa kelompok/kelas. Adapun untuk membaca dan menulis Alquran dibagi dalam beberapa kelompok/kelas yaitu:

1. Kelompok Iqra 1, 2, 3 dibimbing oleh 2 atau 3 guru
2. Kelompok Iqra 4, 5, 6 dibimbing oleh 2 atau 3 guru
3. Kelompok Alquran dibimbing oleh 3 guru

Sedangkan untuk pengetahuan tentang Islam, murid-murid dibagi dalam delapan kelompok/kelas. Untuk murid perempuan dikelompokkan dalam kelompok umur.

1. Kelompok 2 s/d 6 tahun,
2. Kelompok 7 s/d 9 tahun,
3. Kelompok 10 s/d 12 tahun,
4. Kelompok 13 s/d 14 tahun,
5. Kelompok lebih dari 15 tahun.

Sedangkan murid laki-laki dikelompokkan dalam kelompok umur:

1. Kelompok 5 – 8 tahun,
2. Kelompok 9 – 13 tahun,
3. Kelompok lebih dari 14 tahun.

Bukan hanya komunitas CIDE saja yang melakukan hal demikian, komunitas muslim lainnya juga melakukan hal serupa dalam menghidupkan Masjid. MIIAS (Masyarakat Islam Indonesia Australia Selatan) didirikan pada tahun 1998. Melalui dorongan, dukungan dan masukan masyarakat Indonesia di Adelaide. Organisasi yang berbasis komunitas Muslim Indonesia ini dimaksudkan sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat Muslim Indonesia di Adelaide Australia Selatan.

#### **D. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam**

Di Australia, pendidikan Islam berkembang saat meledaknya arus imigrasi dari Turki dan Libanon pada tahun 70-an. Sebelumnya pendidikan Islam hanya dilakukan secara individual di rumah dan berkelompok di mesjid saja, namun sejak tahun 1983 sekolah-sekolah Islam mulai didirikan dengan sistem yang mirip dengan madrasah atau Sekolah Islam di Indonesia. Sekolah Islam di Australia merupakan sekolah swasta yang mengadopsi keseluruhan sistem pendidikan setempat dengan tambahan enam jam per minggu untuk konten keagamaan. Dominasi sistem pendidikan sekuler ini membuat Islam hanya sebagai “corak” saja bagi pendidikan Islam di Australia. Inilah yang membedakannya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia bukan hanya sistem pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan sekuler, tetapi juga sebaliknya, sistem pendidikan sekuler pun menyerap beberapa hal dari sistem pendidikan Islam, misalnya sistem pengasramaan dan *full day school*. Pemerintah federal Australia tidak campur tangan langsung tentang tujuan pendidikan kecuali hanya melalui tujuan umum.

Australia saat ini menjadi salah satu negara dengan keragaman budaya paling besar di dunia, hal mana semua agama, termasuk Islam, hidup dan berkembang di sana. Kebebasan dalam menjalankan keyakinan agama dilindungi dan dijamin oleh pemerintah konstitusi Australia, tak terkecuali kaum Muslim Indonesia yang ada di sana. Jaminan konstitusi Australia telah memungkinkan tumbuh suburnya berbagai komunitas muslim yang hidup di sana, tidak kecuali yang berasal dari Indonesia. Jaminan konstitusi ini juga telah mendorong komunitas muslim Indonesia di Australia untuk secara aktif melakukan kegiatan dakwah, selain tentu saja dorongan dan perintah dari ajaran agama Islam yang mereka peluk (Deddy Mulyana, 2000).

Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Indonesia dan Australia

<b>Persamaan/ Perbedaan</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Australia</b>
<b>Awal Tahun Ajaran Yang Berbeda</b>	Juli	Januari atau Februari
<b>Kurikulum</b>	padat (mempelajari banyak mata pelajaran sejak kelas 1 sekolah dasar. Meskipun telah memilih jurusan IPA atau IPS (SMA) kita tetap memiliki banyak mata pelajaran	Ditekankan pada teori pengenalan diri, lingkungan dan pengembangan sikap. Pada tingkat SMA mereka hanya mempunyai 6 atau 7 mata pelajaran

<b>Tingkat kesulitan materi</b>	lebih memperbanyak materi dan tugas rumah	Belum banyak menerima mata pelajaran dan tugas sekolah. Di sana lebih ditekankan pada teori pengenalan diri, lingkungan dan pengembangan sikap
<b>Struktur Pendidikan Formal</b>	TK atau <i>preschool</i> yang dilanjutkan dengan sekolah dasar hingga tahun ke 6 atau 7. Pendidikan berlanjut ke sekolah menengah selama 3 sampai 4 tahun, mulai dari tahun 7 atau 8 hingga tahun 10. Setelah lulus sekolah menengah, pelajar akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas untuk tahun 11 dan tahun 12. Di Australia tidak mengenal sistem akselerasi	Dari TK 2 tahun, akselerasi. Sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun. Sehingga orang yang masuk sekolah di tahun yang sama, akan lulus secara bersamaan pula
<b>Penilaian</b>	Banyak ujian (Awal, sumatif, formatif, portofolio, dsb.)	Siswa di Australia tidak ada yang tidak naik kelas. Mereka tidak melaksanakan UAS, namun ada UN yang dilakukan serentak pada seluruh sekolah di Australia. Ujian tersebut untuk menguji kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Biasanya dilaksanakan sebelum masuk kelas 1 SMU
<b>Struktur Pendidikan Tinggi</b>	Universitas dan sekolah Tinggi	Universitas dan juga sekolah kejuruan (TAFE)
<b>Suasana Belajar</b>	Memilih dinding kelas bersih, namun sedikit alat peraga dan karya siswa yang ditampilkan	Kelas di Australia hanya diisi tidak lebih oleh 20 siswa. Di dalam kelas penuh dengan media, portofolio, dan alat peraga untuk mempelajari langsung teori. Dinding-dinding kelas juga dipenuhi karya-karya siswa
<b>Tenaga Pendidik</b>	Ada beberapa sekolah di Indonesia yang mencoba menerapkan juga	Guru di Australia datang terlebih dahulu sebelum siswanya datang
<b>Pelajaran Agama</b>	Tiap sekolah di Indonesia selalu ada pelajaran agama. Bahkan ada yang lebih dari satu agama, menyesuaikan dengan kepercayaan siswanya	Tidak ada mata pelajaran agama pada tiap sekolah

## Kesimpulan

Australia saat ini menjadi salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Semua agama, termasuk Islam, ada dan tumbuh di sana. Kebebasan beragama benar-benar dijamin oleh pemerintah Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim. Sebagai tetangga dekat, banyak komunitas muslim asal Indonesia yang menetap dan aktif melakukan kegiatan dakwah di Australia. Perkembangan di Australia harus kita jadikan suatu acuan yang positif dalam mengembangkan

dakwah di mana kita berada. Perlu adanya komunikasi dan pembelajaran Islam secara internasional agar kita dapat menambah wawasan yang lebih baik, terutama dalam penerapan ajaran Islam yang sebenarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7.
- Dale, D. (2010). *The Little Book of Australia*. Allen and Unwin.
- Darnela, L. (2006). *Pembelajaran Multikultural: Belajar dari Pengalaman*. Jembatan.
- Deddy Mulyana. (2000). *Islam dan Orang Indonesia di Australia*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Esposito, J. (2001). *Contemporary Islam: Reformation or Revolution?* Oxford University Press.
- G. D. Bouma. (1994). *Mosque and Muslim Settlement in Australia*. Australian Government Publishing Service.
- Huntington, S. (2003). *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*. Simon and Schuster Paperback.
- M. Alli Kettani. (2015). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. PT Raja Grafindo.
- Nurfuad, A. (2014). *Minoritas Muslim di Negara-Negara non-Muslim*. UINSA Press.
- Saeed, A. (2013). *Islam In Australia*. Griffin Press.